

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA SD

Eka Resti Barus, ekarestibarus.04@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the use of the think-pair-share (TPS) learning model can increase the activities and learning outcomes of elementary school students' PPKN. This was done because before using the think-pair-share (TPS) learning model there was a score gap between students who received high scores and students who scored below the KKM, namely 70. This type of research was a quasi-experimental study, totaling 24 students. The instrument for collecting data on learning outcomes of PPKn using learning outcomes tests and the instrument for collecting data on learning activities is observation sheets. The results showed that the class average initial ability test score was only 57.5 with class completeness of 20.83% and students who scored ≥ 70 were 5 students. In the implementation of the pretest, the class average score was 67.91 and grade completeness 45.83% and students who obtained a value > 70 were 11 students. Furthermore, in the posttest there was an increase in the class average to 75.20 and class completeness to 83.33% (an increase of 37.5%) and students who obtained a grade of > 70 were 20 students. Based on these results, it can be concluded that the TPS learning model can improve the activities and learning outcomes of PPKn class V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata.

Keyword: cooperative think pair share, activities, student learning outcomes

PENDAHULUAN

Laju perkembangan sebuah negara salah satunya dilihat dari kualitas pendidikan yang dimiliki oleh negara tersebut. Oleh sebab itu, setiap negara berusaha untuk membangun pendidikan sebaik mungkin. Disamping menjadi ujung tombak sebuah negara pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut ini.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003: 8).

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, berketerampilan dan berwatak. Cerdas dalam arti memiliki pengetahuan dan teknologi serta terdidik sehingga dapat menggunakan nalar dan intelektualnya. Berketerampilan artinya mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajibannya yang memerlukan keterampilan fisik, sedangkan berwatak berarti memiliki kepribadian dan sikap yang sesuai dengan jiwa dan pandangan hidup bangsa.

Pada kenyataannya disaat upaya peningkatan kualitas pendidikan sedang dilaksanakan justru terlihat bahwa kualitas lulusan dan prestasi belajar para siswa cenderung menunjukkan penurunan terlebih pada era globalisasi saat ini yang menghadapkan manusia pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Hal ini akan memberikan dampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan ini tentu memberi dampak pada lembaga pemeritahan, yang salah satunya adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan atau berjalan sebagaimana mestinya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada Pasal 37. Berdasarkan hal tersebut Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa dianggap sederhana karena merupakan pelajaran yang diwajibkan sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, harus terus ditingkatkan.

Sebagai ilmu yang bersifat abstrak dan verbal, tentunya Pendidikan Kewarganegaraan berbeda dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat pasti. Hal ini menjadikan siswa terkadang mendapat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, Sering terdapat siswa yang menampakkan sikap malas dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan karena siswa banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam proses belajar hanya beberapa orang siswa yang berani mengeluarkan pendapat dan selebihnya siswa senang bercerita dengan teman yang

berdekatan tempat duduknya. Siswa lebih senang membahas cerita sinetron, cerita tentang siaran televisi yang lain ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan siswa ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetapi juga karena faktor lain seperti gaya atau metode mengajar guru, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, dan motivasi siswa. Secara umum guru dan siswa merupakan komponen yang vital dalam pembelajaran karena mereka saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peranan yang berbeda. dalam hal ini guru bertugas memberikan pengetahuan dan siswa menerimanya. Mereka juga berperan penting mensukseskan proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur atau pelatih melainkan juga sebagai fasilitator, pemberi arah, dan sekaligus teman siswa. Bila peran tersebut dijalankan guru secara optimal, diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan dorongan dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran yang aktif, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan sehingga daya pikir maupun emosional dan keterampilan mereka dalam belajar terus terlatih. Siswa juga semakin berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan sehingga secara fisik mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut dan siswa semakin aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu guru seharusnya menciptakan model yang efektif dan efisien sehingga siswa mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar. Guru juga harus peka ketika kegiatan belajar mengajar sudah membosankan bagi siswa, maka guru harus segera memodifikasikan model pengajaran, sehingga siswa tetap berada dalam suasana yang kondusif untuk belajar. Namun, pada kenyatannya, saat ini cukup banyak guru yang kesulitan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan akibatnya siswa kurang berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya kreativitas dalam menemukan dan menerapkan model pembelajaran baru yang menarik.

Selain yang disebutkan diatas, proses pembelajaran di ruang kelas juga harus terkondisi secara dua arah, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Agar komunikasi dua arah tersebut dapat terwujud tentu guru sebagai fasilitator pendidikan dituntut untuk mampu dalam mengembangkan model pembelajarannya. Metode mengajar

diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan model tersebut perlu memperhatikan beberapa hal, seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, jumlah siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam model mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan model yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar. Joyce dalam trianto (2007:5) mengemukakan:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat - perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum dll.

Memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran secara benar dan tepat memerlukan pemahaman dan tindakan nyata dari guru. Ketepatan model pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar oleh guru adalah langkah awal dari tindakan perbaikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah pemahaman dan penguasaan materi ajar oleh peserta didik. Kemudahan menguasai materi pembelajaran identik dengan penguasaan kompetensi-kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi. Kompetensi-kompetensi inilah yang akan diukur ketercapaiannya melalui indikator-indikator penilaian dalam berbagai teknik dan instrumen. Ketercapaian penguasaan kompetensi akan ditunjukkan oleh angkaangka atau nilai batas ambang kriteria keberhasilan belajar atau kriteria ketuntasan minimum.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata, diketahui bahwa hasil belajar PPKn tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran PKn hanya lima orang siswa yang mampu mencapai KKM.

Selain hasil belajar yang masih rendah, proses belajar yang dilakukan siswa masih belum optimal hal itu terlihat misalnya siswa yang tidak fokus pada saat materi disampaikan. Mereka terlihat mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Apabila guru bertanya siswa siswa tidak tahu memberikan jawaban, dan jika ada materi yang kurang jelas, siswa cenderung diam. Apabila diminta untuk mengemukakan pendapatnya mereka tidak bisa mengemukakan pendapatnya. Hanya beberapa anak yang mau bertanya dan mengeluarkan pendapat atau ide pada saat mata pelajaran berlangsung. Dari beberapa hal di atas menunjukkan para siswa kurang aktif saat pelajaran berlangsung. Selain masalah dari siswa, guru mengajar tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat, cenderung menggunakan pembelajaran ekspositori. Memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat dan sistem hafalan sehingga siswa belajar kurang menyenangkan.

Pembelajaran PPKn yang cenderung membosankan, membuat mata pelajaran PPKn menjadi mata pelajaran yang tidak diminati siswa karena siswa merasa lebih cepat bosan mengikuti pelajaran tersebut, siswa akan cepat letih karena terlalu banyak menulis dan mendengarkan guru ceramah akhirnya banyak siswa yang mengantuk atau bercerita dengan teman lainnya yang berdekatan tempat duduknya dan ada juga siswa yang permissi keluar kelas berulang kali dengan alasan ke kamar mandi atau ada hal yang lain yang harus dikerjakannya sementara belajar PPKn tidak terlalu penting bagi mereka. Dikarenakan tidak optimalnya proses pembelajaran disekolah siswa tidak mampu menjawab soal-soal dan pertanyaan saat ujian sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Oleh karena itu model konvensional dalam pengajaran PPKn harus dirubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PPKn. Sebaliknya, dengan model baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia khususnya di SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal sejumlah informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis tetapi mereka miskin aplikasi.

Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan pada kelas V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata Medan Labuhan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menerapkan aspek-aspeknya yang dimulai dari tahap berpikir (*think*), berpasangan, (*pair*) dan berbagi (*share*). Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan permasalahan awal tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, perkembangan kognitif siswa lebih berfokus pada kemampuan berpikir.

Siswa diberi kesempatan berdiskusi dan saling memberikan informasi tentang apa yang dipikirkannya. Siswa juga dapat mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh. Pengetahuan, gagasan, sikap, dan nilai-nilai siswa berkembang melalui interaksinya dengan siswa-siswa yang lainnya. Interaksi sosial yang terjadi adalah bagaimana cara mereka berpikir dan memahami orang lain yang meliputi perasaan emosi, perhatian, dan sudut pandang terhadap temannya.

Model pembelajaran kooperatif ini sangat tepat digunakan pada pokok bahasan kerjasama negara ASEAN karena model belajar kooperatif merupakan model belajar berkerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan diharapkan siswa dapat menunjukkan kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa di kelas enam sekarang ini senang bercerita ketika pembelajaran sedang berlangsung, hal ini sangat tepat dengan tahapan *share* pada pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada tahapan *share* yaitu berbagi pendapat dengan pasangannya.

Model pembelajaran kooperatif ini juga sudah pernah diterapkan di sekolah lain seperti di sekolah SDN 101790 Marindal II oleh Eka Resti Barus pada tahun 2017, SDN 016369 kabupaten Batubara model ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa demikian juga di sekolah SMP N 3 Prambanan tahun 2010 yang dilakukan oleh Dita Wahyu Tri Utami ningsih hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Model pembelajaran ini juga sudah pernah diterapkan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (tps)* dalam tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Perak Utara 1 no 58 dan dibuktikan hasil belajar meningkat.

Berdasarkan hal inilah, diyakini bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sangat tepat untuk meningkatkan proses dan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata Medan. Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan

Ibrahim (2000:7) bahwa “Pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa SD.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Dalam pelaksanaannya penelitian ini bersifat kolaborasi antara guru bidang studi dengan peneliti (guru kelas V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata). Peneliti mendesain penelitian berdasarkan hasil observasi kelas, hasil pencapaian prestasi siswa kelas V pada pembelajaran PPKn, konsultasi, dan masukan-masukan dari guru lain. Desain dan prosedur penelitian ini mencakup empat kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan penelitian yang terdiri dari *pretest* dan *postest*.

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada 3 rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$HB = \frac{JB}{BS} \times 100$$

Sumber: purwanto dalam syahrilfuddin dkk, 2004:102

Keterangan:

Hb = hasil belajar siswa

Jb = menyatakan jumlah jawaban yang benar

Bs = jumlah semua butir soal

Analisis Ketuntasan Individu sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{yang menjawab benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Sumber: Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk 2004:102

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai 70 % dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 70 ke atas, maka siswa dikatakan tuntas

Analisis ketuntasan klasikal sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Sumber : Purwanto dalam Syahrifuddin dkk, 2004:102

Analisis peningkatan hasil belajar yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Sumber: Aqip. 2011:53

Keterangan:

P = Persentase Peningkatan

Persentase = Nilai sudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membagi seluruh siswa menjadi kelompok berpasangan. Dari 24 siswa maka jumlah kelompok pasangan ada 12 pasangan (pasangan I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI dan XII). Setelah dibentuk kelompok pasangan selanjutnya peneliti melaksanakan *pretest*. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa, atau untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam materi “kebebasan berorganisasi”. Selanjutnya peneliti melaksanakan *pretest* berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) tertulis berupa pilihan ganda yang terdiri dari sepuluh butir soal. Setelah *pretest* dilaksanakan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Tes *Pretest*

No	Partisipasi Siswa	Banyak Siswa (Frekuensi)	Persentase (%)
1.	Nilai < 70,00	13	54,16%

2.	Nilai \geq 70,00	11	45,83%
3.	Tuntas belajar	11	45,83%
4.	Tidak tuntas belajar	13	54,16%
5.	Nilai rata- rata kelas	67,91	
6.	Persentase ketuntasan belajar klasikal	45,83%	

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, dapat dilihat dari 24 siswa terdapat 11 orang (45,83%) yang tuntas secara individual, yaitu siswa yang mendapat nilai \geq 70,00, sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individual terdapat 13 orang (54,16%) yaitu siswa yang mendapat nilai $<$ 70,00 dengan nilai rata-rata kelas adalah 67,91. Nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 45,83% (Tidak tuntas).

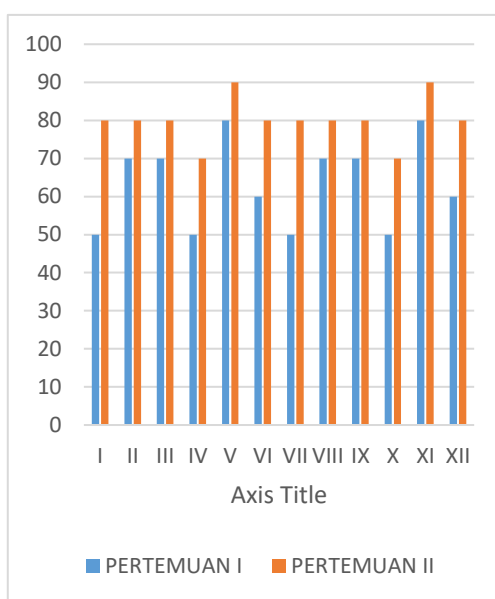
Hasil observasi aktivitas dari sisi guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share selama pretest dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan 4.3 berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada saat Pretest

Pertemuan	Skor Aktivitas Siswa (%)												Rata-rata
	Setiap pasangan												
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
Pertama	50	70	70	50	80	60	50	70	70	50	80	60	63,33
Kedua	80	80	80	70	90	80	80	80	80	70	90	80	80,00
Rata-rata	65	75	75	60	85	70	65	75	75	60	85	70	71,66
Keterangan	Kurang	Cukup	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	Cukup	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Cukup

Hasil pengamatan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TPS di dalam kelas untuk aktivitas siswa adalah 65% dalam kategori kurang untuk pasangan I, 75% dalam kategori cukup untuk pasangan II, 75% dalam kategori cukup untuk pasangan III, 60% dalam kategori kurang untuk pasangan IV, 85% dalam kategori baik untuk pasangan V, 70% dalam kategori cukup untuk pasangan VI 65 % dalam kategori kurang untuk pasangan VII, 75% dalam kategori cukup untuk pasangan VIII, 75% dalam kategori cukup untuk pasangan IX, 85% dalam kategori baik untuk pasangan X, dan 70% dalam kategori cukup untuk pasangan XII.

Gambaran aktivitas dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada saat pretest disajikan pada gambar 4.3 Berikut:



Gambar 4.3 Grafik Hasil Observasi Aktivitas siswa pretest

Pada diagram pretest, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas V mengalami peningkatan. Namun belum mencapai target yang ditentukan, yaitu sebesar 70% pada setiap aktivitas pasangan yaitu kerjasama siswa dalam pasangan belajar, respon siswa terhadap pembelajaran, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan sama pada pertemuan pertama namun pasangan masing-masing diundi setiap pertemuannya sehingga siswa yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja pasangannya berbeda-beda. Pada pelaksanaan posttest guru (peneliti) menyuruh pasangan yang berani menampilkan hasil kerja

mereka dengan konsekuensi mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Setelah selesai persentasi, anggota pasangan lain diarahkan untuk dapat menanggapi, bertanya, mengkritik atau memberi saran kepada pasangan penyaji. Pada akhir pembelajaran postest guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari seluruh materi yang telah dipelajari. Selanjutnya guru memberikan penilaian pasangan dan melakukan tes evaluasi postest dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Tes Evaluasi Postest

No	Partisipasi Siswa	Banyak Siswa (Frekuensi)	Persentase (%)
1.	Nilai < 70,00	4	16,67%
2.	Nilai \geq 70,00	20	83,33%
3.	Tuntas belajar	20	83,33%
4.	Tidak tuntas belajar	4	16,67%
5.	Nilai rata-rata kelas	75,20	
6.	Persentase ketuntasan belajar klasikal	83,33%	

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran PPKn yaitu dari 24 siswa terdapat 20 siswa (83,33%) yang tuntas secara individual, sedangkan siswa yang tidak tuntas individual terdapat 4 siswa (16,67%) yaitu siswa yang mendapat nilai < 70,00. Nilai rata-rata kelas adalah 75,20 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Banyaknya siswa yang tuntas individual adalah 20 siswa, dengan kata lain

ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 83,33%. Tingkat persentase ketuntasan belajar klasikal direncanakan minimal 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Berdasarkan hasil pelaksanaan peneliti, maka diperoleh hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif selama posttest dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Posttest

Pertemuan	Skor Aktivitas Siswa (%)												
	Setiap pasangan												
	I	II	III	IV	V	VI	VI I	VII I	IX	X	XI	XII	Rata -rata
Pertama	70	80	80	70	90	80	70	80	80	70	90	80	78,3 3
Kedua	90	90	100	90	100	90	90	100	90	100	100	100	95,0 0
Rata-rata	80	85	90	80	95	90	80	85	90	80	95	90	86,6 6
Keterangan	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Baik

Hasil pengamatan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe think pair share di dalam kelas untuk aktivitas siswa adalah 80,00% dalam kategori baik untuk pasangan I, 85% dalam ketegori baik untuk pasangan II, 90% dalam kategori sangat baik untuk pasangan III, 80% dalam kategori baik untuk pasangan IV, 95% dalam kategori sangat baik untuk pasangan V, 90% dalam kategori baik untuk pasangan VI, 80,00% dalam kategori baik untuk pasangan VII, 85% dalam ketegori baik untuk pasangan VIII, 90% dalam kategori sangat baik untuk

pasangan IX, 80% dalam kategori baik untuk pasangan X, 95% dalam kategori sangat baik untuk pasangan XI, dan 90% dalam kategori baik untuk pasangan XII. Sedangkan untuk aktivitas guru adalah 95,39% dalam kategori sangat baik untuk pengamat 1; dan 97,36% dalam kategori sangat baik pula untuk pengamat 2.

Gambaran aktivitas dari sisi siswa dan guru dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada posttest disajikan dalam gambar 4.5 berikut:

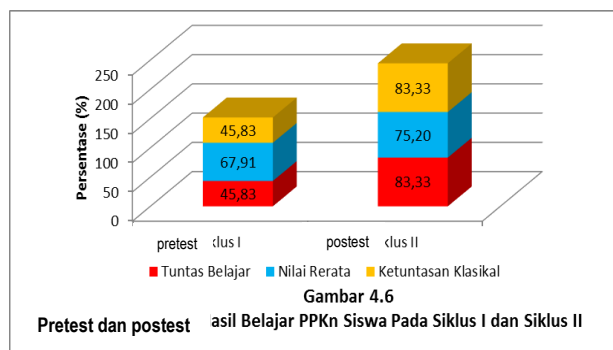
Hasil tes evaluasi pretest dan posttest pada materi kebebasan berorganisasi siswa kelas V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Belajar PPKn Pada Pretest dan Posttest

No	Partisipasi Siswa	Pretest		Posttest	
		jumlah Siswa	%	Jumlah siswa	%
1	Nilai < 70,00	13	54,16%	4	16,67%
2	Nilai \geq 70,00	11	45,83%	20	83,33%
3	Tuntas belajar	11	45,83%	20	83,33%
4	Tidak tuntas belajar	13	54,16%	5	16,67%
5	Nilai rerata kelas	67,91		75,20	
6	Persentase ketuntasan belajar klasikal	45,83%		83,33%	

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes pretest dan posttest pada materi kebebasan berorganisasi dapat disimpulkan ada peningkatan hasil belajar. Pada pelaksanaan pretest siswa yang mendapat nilai \geq 70,00 ada 11 siswa (45,83%) termasuk siswa yang tuntas belajar, dan siswa yang mendapat nilai < 70,00 ada 13 siswa (54,16%) termasuk siswa yang tidak tuntas belajar. Sedangkan pada pelaksanaan posttest yang mendapat nilai \geq 70,00 ada 20 siswa (83,33%) termasuk siswa yang tuntas belajar, dan siswa yang mendapat nilai < 70,00 ada 4 siswa (16,67%) termasuk siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini membuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat nilai \geq 70,00 dari pretest posttest yaitu sebesar 40%.

Gambaran hasil belajar dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pelaksanaan pretest dan posttest dapat disajikan dalam gambar 4.5 berikut:



Dengan kata lain pada pelaksanaan pretest secara individu dalam kelas tersebut ada 11 siswa (45,83%) yang sudah tuntas belajarnya dan pada pelaksanaan posttest ada 20 siswa (83,33%). Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar dari pretest ke posttest, yaitu sebesar 40%. Dilihat dari nilai rata-rata kelas, pada pelaksanaan pretest mencapai 67,91% sedangkan pada pelaksanaan posttest mencapai 75,20%. Hal ini juga mengalami peningkatan yang berarti, yaitu sebesar 12,63%. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 45,83%, hal ini berarti belum memenuhi indikator keberhasilan. Akan tetapi, pada pelaksanaan posttest persentase ketuntasan klasikal mencapai 83,33%, hal ini berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Pada pelaksanaan posttest persentase ketuntasan klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil belajar PPKn melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkat. Hal ini diperoleh melalui hasil evaluasi pretest menunjukkan skor rata-rata kelas mencapai 67,91 dan pada posttest rata-rata kelas mencapai 75,20. Dengan demikian skor rata-rata dari pretest ke posttest terjadi peningkatan sebesar 7,29. Pada pelaksanaan pretest persentase ketuntasan klasikal mencapai 45,83% dan pada posttest persentase ketuntasan klasikal mencapai 83,33%. Sehingga melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan pada persentase ketuntasan klasikal sebesar 37,5%.